

***THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON COMPANY A
VALUE IN MINING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIAN STOCK
EXCHANGE (IDX)***

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI
PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2019-2022**

Eka Nuzulia Putri¹, G Anggana Lisiantara²

Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang
ekanuzuliaputri@mhs.unisbank.ac.id¹, anggolis@gmail.com²

ABSTRACT

The aim of this research is to test and analyze the influence of Good Corporate Governance such as the size of the board of commissioners, independent board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership and audit committee on company value. The population used in this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2022. This type of research uses a quantitative approach using secondary data obtained from the company's annual report. Sample selection was carried out using a purposive sampling method so that 113 samples of mining companies were obtained as research samples based on predetermined criteria. The analytical method used in the documentation method using SPSS 22. The result of the study show that the size of the board of commissioners has a significant positive influence on company value, the independent board of commissioners has no influence on the value of the company, institutional ownership has no influence on the value of the company, managerial ownership has no influence on the value of the company. Influence on company value. Has an influence on company value, and the audit committee has no influence on company value.

Keywords : *Size of the Board of Commissioners, Independent Board of Commissioners, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee, Company Value.*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* seperti ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019 hingga 2022. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 113 sampel perusahaan pertambangan yang teridentifikasi sebagai sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Metode analisis yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan menggunakan bantuan SPSS 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan

manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan, dan komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kata Kunci : Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Nilai Perusahaan

PENDAHULUAN

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) telah menjadi fenomena yang tak terhindarkan dalam dunia bisnis modern. Fenomena ini mencerminkan betapa pentingnya GCG dalam mempengaruhi nilai perusahaan secara positif. Praktik GCG yang kuat berperan sentral dalam membentuk citra perusahaan yang dapat diandalkan, transparan, dan etis. Dampak GCG pada nilai perusahaan sangat bervariasi, mulai dari peningkatan kepercayaan pemegang saham dan investor, hingga kemudahan akses modal yang mendukung pertumbuhan, manajemen risiko yang lebih baik, dan pengelolaan konflik serta krisis dengan lebih efisien.

Selain itu, GCG juga mempengaruhi hubungan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti karyawan, pemasok, dan pelanggan. Dengan memastikan kepatuhan terhadap regulasi dan peraturan yang berlaku, GCG membantu perusahaan menghindari sanksi hukum yang berpotensi merugikan. Fenomena GCG tidak hanya menciptakan perusahaan yang lebih etis dan transparan, tetapi juga memainkan peran yang krusial dalam membentuk dan menjaga nilai perusahaan dalam lingkungan bisnis yang semakin kompleks dan kompetitif. GCG telah menjadi norma bisnis yang tak terhindarkan dan mempengaruhi masa depan perusahaan secara signifikan.

Penting untuk diakui bahwa GCG bukan hanya sekadar praktik bisnis yang diikuti oleh perusahaan, tetapi juga mencerminkan komitmen perusahaan

untuk menjalankan operasi mereka dengan integritas dan transparansi. Fenomena GCG menciptakan lingkungan di mana perusahaan mendorong pertanggung jawaban sosial dan lingkungan, mendukung inovasi, dan berinvestasi dalam pengembangan berkelanjutan. Selain itu, GCG yang baik menumbuhkan budaya perusahaan yang menghargai etika dan tanggung jawab sosial, yang menghasilkan manfaat jangka panjang dalam hal citra perusahaan. Dengan perhatian yang semakin meningkat pada masalah sosial dan lingkungan, serta tuntutan dari pemegang saham dan investor untuk transparansi yang lebih besar, praktik GCG yang kuat telah menjadi kunci untuk menciptakan dan mempertahankan nilai perusahaan dalam era bisnis yang berubah dengan cepat.

Nilai perusahaan sendiri merupakan suatu syarat tertentu untuk menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak nilai yang diciptakan bagi pemegang sahamnya (Indriyani, 2017). Nilai-nilai perusahaan adalah persepsi dan penilaian investor terhadap perusahaan terkait dengan harga saham. Nilai perusahaan sangat penting karena digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut. Harga saham dan nilai suatu perusahaan berada dalam hubungan yang sangat konstan karena harga saham dan nilai perusahaan berbanding lurus (Dirvi et al., 2020).

Untuk memaksimalkan nilai perusahaan akan muncul masalah kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang sering disebut dengan *agency problem*. Perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham biasanya menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan konflik keagenan. Ini dapat terjadi karena manajer mengutamakan kepentingan pribadi, sedangkan pemegang saham tidak menyukai kepentingan pribadi manajer karena akan menambah biaya bagi perusahaan yang menyebabkan penurunan laba perusahaan dan akan mempengaruhi harga saham sehingga menyebabkan nilai perusahaan turun.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris diakui sebagai elemen penting dalam *Corporate Governance* untuk meningkatkan nilai perusahaan. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota komisaris dalam perusahaan, termasuk komisaris dari dalam maupun dari luar perusahaan (komisaris independen) (Mohklas, 2021). Faktor ini mencakup jumlah anggota dewan komisaris yang dibantu oleh komite audit yang memantau aktivitas perusahaan. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 menyatakan bahwa perusahaan publik wajib mempunyai paling sedikit dua orang anggota. Namun demikian, komposisi dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas, ukuran dan kepentingan perusahaan, dengan mempertimbangkan efektivitas, kecepatan dan keakuratan pengambilan keputusan.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam *Good Corporate Governance* juga dianggap dapat mendorong implementasi prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*, yang berpotensi meningkatkan nilai

perusahaan (Candradewi, 2019). Penelitian Dewi & Gustiyana, (2020) serta Lestari & Zulaikha, (2021) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan Lastanti & Salim, (2018) tidak menemukan bukti adanya pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah jumlah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga dalam suatu perusahaan. Ini berperan sebagai mekanisme pengendalian eksternal yang dapat mengurangi konflik kepentingan di perusahaan. Penelitian Hidayati & Retnani, (2020) dan Sutrisno & Inriastuti, (2019) mendukung bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Hidayat et al., (2021) menunjukkan bahwa pengaruhnya dinyatakan negatif.

Sementara itu, kepemilikan manajerial mencangkup saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, berperan dalam pengambilan keputusan dan dianggap sebagai mekanisme pengendalian internal yang dapat mengurangi konflik keagenan (Christiani & Herawaty, 2019). Hidayati & Retnani, (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan penelitian Sari & Sanjaya, (2018) menemukan bahwa pengaruhnya tidak signifikan.

Fungsi evaluasi dan pengawasan komite audit akan menurunkan kecurangan dalam manajemen dan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan komite audit independen mempunyai pengaruh pada nilai

perusahaan dengan mengurangi manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan oleh perusahaan. Pemikiran tersebut didukung oleh penelitian Pudjonggo & Yulianti, (2022) dan Lestari et al., (2021) yang menemukan bahwa komite audit mempunyai dampak positif terhadap nilai perusahaan. Namun penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sanjaya, (2018) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit independen tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Meskipun secara teoritis pengaruh mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan jelas, namun hasil penelitian empiris tidak selalu jelas atau tidak konsisten. Penelitian ini menguji kembali mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada investor saat ini dan calon investor dalam mengambil keputusan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berupa yang diperoleh berupa angka-angka. Data yang dipakai yaitu data sekunder yang diperoleh dengan menggunakan teknik dokumentasi yang dapat diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di IDX Statistics (www.idx.co.id). Teknik analisis dan uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat ukur SPSS versi 22.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang beroperasi pada tahun 2019 hingga 2022. Untuk pengambilan sampel penelitian menggunakan metode *Purposive*

Sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan tujuan memilih sampel yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini diambil sampel yang memenuhi kriteria, yaitu:

1. Perusahaan pertambangan yang mempublikasi laporan keuangannya pada tahun 2019-2022 secara tidak berturut-turut.
2. Perusahaan pertambangan yang memiliki kelengkapan data keuangan yang berkaitan dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian seperti nilai perusahaan, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap data sampel atau populasi dengan tujuan menjelaskan fenomena yang diteliti tanpa melakukan analisis atau membuat kesimpulan umum. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi mean (mean), standar deviasi, maksimum dan minimum. Variabel yang digunakan meliputi ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Pengelolaan data statistik deskriptif menggunakan software SPSS versi 22.

Gambar 1
Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LAG_UDK	70	,057083	,510571	,27226877	,074780549
LAG_DKI	70	-,021000	,352667	,21984969	,071102272
LAG_KI	70	-36,932079	85,039672	1,67469006	12,523985919
LAG_KM	70	-,165266	,537515	,05554621	,126752723
LAG_KA	70	1	4	1,76	,412
LAG_NP	70	-,595627	3,284867	1,05543090	,790175202
Valid N (listwise)	70				

LAG_NP : Nilai Perusahaan
 LAG_UDK : Ukuran Dewan Komisaris
 LAG_DKI : Dewan Komisaris Independen
 LAG_KI : Kepemilikan Institusional
 LAG_KM : Kepemilikan Manajerial
 LAG_KA : Komite Audit

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residu berdistribusi normal. Pengujian normalitas dapat diuji dengan menggunakan uji *skewness* dan *kurtosis*. Pada pendistribusian variabel normal atau tidak dapat dilakukan dengan uji normalitas *skewness* dan *kurtosis* dari nilai residual. Pada hasil uji normalitas dapat dilihat sebagai berikut :

Gambar 2
 Hasil Uji Normalitas

	N		Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	113	,7846	,227	,75831	,451	

Dari hasil perhitungan *skewness* dan *kurtosis* diperoleh hasil bahwa nilai *skewness* sebesar (7,846 : 0,227 = 34,564) dan *kurtosis* sebesar (75,831 : 0,451 = 168,140). Dari hasil ini bisa dikatakan bahwa variabel data tidak berkontribusi normal dikarenakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* melebihi angka 2, oleh karena itu perlu dilakukan outlier data agar data dapat berkontribusi normal. Berikut uji normalitas setelah dilakukan outlier data:

Gambar 3
 Hasil Uji Normalitas Setelah Outlier

	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	70	,276	,287	-1,074	,566
Valid N (listwise)	70				

Dari hasil perhitungan *skewness* dan *kurtosis* diatas memperoleh hasil bahwa nilai *skewness* sebesar (0,276 : 0,287 = 0,961) dan *kurtosis* sebesar (-1,074 : 0,566 = -1,897) dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dikarenakan memiliki hasil kurang dari 2 dan lebih dari -2.

Asumsi Klasik

Sebelum menganalisis data dengan regresi berganda, langkah awal yaitu melakukan uji asumsi klasik. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang diperoleh serta untuk menentukan apakah penelitian ini layak untuk dilanjutkan. Uji asumsi klasik terdiri :

a. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat hubungan yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Suatu model regresi yang dianggap baik seharusnya tidak mempunyai korelasi yang signifikan antara variabel independennya.

Gambar 4

Hasil Uji Multikolineritas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta				Tolerance	VIF
		1	(Constant)	-,119	,893				
	LAG_UDK	2,721	1,308	,258	2,080	,042	,888	1,126	
	LAG_DKI	,787	1,489	,071	,529	,599	,759	1,318	
	LAG_KI	-,007	,009	-,108	-,776	,440	,700	1,428	
	LAG_KM	-1,152	,831	-,185	-1,387	,170	,767	1,303	
	LAG_KA	,190	,229	,099	,830	,409	,952	1,050	

Dari gambar 4 terlihat bahwa nilai tolerance variabel ukuran dewan komisaris (LAG_UDK) adalah sebesar 0,888. Variabel Dewan Komisaris Independen (LAG_DKI) sebesar 0,759. Variabel Kepemilikan Institusional

(LAG_KI) sebesar 0,700. Variabel Kepemilikan Manajerial (LAG_KM) sebesar 0,767. Variabel Komite Audit (LAG_KA) sebesar 0,952. Sedangkan nilai VIF variabel ukuran dewan komisaris sebesar 1,126, variabel dewan komisaris independen sebesar 1,318, variabel kepemilikan institusional sebesar 1,428, variabel kepemilikan manajerial sebesar 1,303, dan variabel komite audit sebesar 1,050. Berdasarkan hasil tersebut bisa disimpulkan bahwa nilai tolerance <1,00 dan nilai VIF < 10,00. Dari hasil ini dapat dinyatakan bahwa asumsi multikolinieritas sudah terpenuhi atau tidak terjadi gejala multikolinieritas

b. Uji Heterokedasitas

Uji heterokedasitas digunakan untuk mengetahui apakah varians residual yang dihasilkan suatu variabel berbeda dengan variabel lain dalam model regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji *Gletser*. Hasil uji *gleser* dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 5
Hasil Uji Heterokedasitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1,116	,343		3,259	,002
	LAG_UDK	-,139	,647	-,027	-,215	,830
	LAG_DKI	,868	,736	,158	1,179	,243
	LAG_KI	,001	,004	,031	,219	,828
	LAG_KM	-,178	,411	-,058	-,434	,666
	LAG_KA	-,303	,113	-,320	-2,672	,060

Dapat dilihat pada gambar 5 dieproleh nilai LAG_UDK (Ukuran Dewan Komisaris) sebesar 0,830, nilai LAG_DKI (Dewan Komisaris Independen) sebesar 0,243, nilai LAG KI (Kepemilikan Institusional) sebesar 0,828, nilai LAG_KM (Kepemilikan Manajerial) sebesar 0,666, dan nilai LAG_KA (Komite Audit) sebesar 0,060. Dari hasil pengujian *gleser* dapat disimpulkan bahwa setiap variabel memperoleh nilai signifikan lebih dari 0,05, maka dinyatakan bahwa hasil uji ini tidak terkena heterokedasitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (t-1) dalam model regresi linear. Ketika terdapat korelasi, kondisi ini disebut sebagai masalah autokorelasi Ghazali (2016). Autokorelasi muncul karena pengamatan berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lain. Model regresi yang diinginkan adalah yang tidak mengalami autokorelasi.

Gambar 6

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,487 ^a	,238	,178	,855058319	1,115

Dari hasil uji autokorelasi pada gambar 6 diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,115. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai tabel pada tingkat signifikan 5% (0,05). Pada tabel *Durbin-Watson* memberikan nilai 1,7683 (DU). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa DW lebih kecil dari DU (1,115 < 1,7683) yang menunjukkan adanya autokorelasi dalam model regresi. Jika regresi menunjukkan adanya autokorelasi, solusi yang mungkin dilakukan adalah menggunakan metode *Cochran-Orcutt*.

Gambar 7

Hasil Uji Autokorelasi Setelah Outlier

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,377 ^a	,142	,074	,760435955	1,820

Dari hasil gambar 7 setelah data di outlier dan menggunakan pengobatan

autokorelasi. Jika regresinya terjadi autokorelasi, maka bisa menggunakan metode dengan *Corchan-Orcutt*. Hal ini membandingkan hasil persamaan regresi sebelum di outlier dan sesudah ternyata dapat dibandingkan. Sebelum di outlier nilai DW sebesar 1,115 nilai DU sebesar 1,7683 dan nilai 4-DU sebesar 2,2317 ($DW > DU < 4DU$) yang dapat disimpulkan terjadi autokorelasi. Sedangkan setelah di outlier menggunakan *Corchan-Orcutt* nilai DW menjadi 1,820 yang berarti $DU < DW < 4-DU$ sehingga dapat disimpulkan ($1,7683 < 1,820 < 2,2317$) yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

Uji Determinasi R²

Koefisien determinan *R-squared* digunakan untuk menguji sejauh mana variabel dependen terkait atau berkolaborasi dengan variabel independen, yang tercermin dalam besarnya nilai koefisien determinasi (*Adjusted R-squared*). Jika nilai *R-square* kecil, hal ini menandakan bahwa variabel independen memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variabel dependen. Ketika nilai ini mendekati satu, itu berarti variabel independen secara efektif menyediakan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen.

Gambar 8
Hasil Uji Determinasi R²

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,377 ^a	,142	,074	,760435955

Pada gambar 8 Nilai R Square sebesar 0,142 yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu (UDK)

Ukuran Dewan Komisaris, (DKI) Dewan Komisaris Independen, (KI) Kepemilikan Institusional, (KM) Kepemilikan Manajerial, (KA) Komite Audit serta Nilai perusahaan sebagai variabel depeden pada penelitian ini menunjukkan Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) pada tahun 2019-2022 terpengaruh sebesar 14,2% sedangkan 85,8% di pengaruhi oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Analisis Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap variabel dependen yaitu nilai perusahaan sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Gambar 9

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.119	,693		-.171	,865		
	LAG_UDK	2,721	1,308	,258	2,080	,042	,888	1,126
	LAG_DKI	,787	1,489	,071	,529	,599	,759	1,318
	LAG_KI	-.007	,009	-.108	-.776	,440	,700	1,428
	LAG_KM	-1,152	,831	-.185	-1,387	,170	,767	1,303
	LAG_KA	,190	,229	,099	,830	,409	,952	1,050

Berdasarkan gambar 9 diatas, maka model persamaan regresi linear bergada diatas adalah sebagai berikut: $Nilai\ Perusahaan = 2,721 + 0,787 + -0,007 + -1,152 + 0,190$

Berdasarkan persamaan tersebut terlihat tanda positif pada ukuran dewan komisaris (UDK), dewan komisaris independen (DKI), dan komite audit (KA) mempunyai pengaruh positif terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI). Sedangkan tanda negative pada kepemilikan institusional (KI) dan kepemilikan manajerial (KM)

menunjukkan pengaruh negative terhadap nilai perusahaan pada Perusahaan pertambangan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Uji Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan pengaruh suatu variabel independen secara parsial untuk menjelaskan variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji t dari penelitian ini:

Gambar 10
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.119	,693		-.171	,865
	LAG_UDK	2,721	1,308	,258	2,080	,042
	LAG_DKI	,787	1,489	,071	,529	,599
	LAG_KI	-.007	,009	-.108	-.776	,440
	LAG_KM	-1,152	,831	-.185	-1,387	,170
	LAG_KA	,190	,229	,099	,830	,409

Berdasarkan tabel 4.12 menunjukkan pengaruh ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.

1. Uji t terhadap variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan hasil nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,080 > 1,668$) dan hasil dari nilai signifikan adalah 0,042, lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan penerimaan terhadap hipotesis (H1), sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.
2. Uji t terhadap variabel dewan komisaris independen menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,529 < 1,668$) dan hasil dari nilai signifikan adalah sebesar 0,599, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi penolakan terhadap hipotesis (H2), sehingga dapat

disimpulkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

3. Uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,776 < 1,668$) dan hasil nilai signifikan adalah sebesar 0,440, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi penolakan terhadap hipotesis (H3), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
4. Uji t terhadap variabel kepemilikan manajerial menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,387 < 1,668$) dan hasil nilai signifikan adalah sebesar 0,170, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi penolakan terhadap hipotesis (H4), sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
5. Uji t terhadap variabel komite audit menunjukkan hasil nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,830 < 1,668$) dan hasil dari nilai signifikan adalah sebesar 0,409, lebih besar dari 0,05. Hal ini mengidentifikasi penolakan terhadap hipotesis (H5), sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Gambar 11
Hasil Uji f

Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6,164	5	1,233	1,950	,098 ^a
	Residual	39,825	63	,632		
	Total	45,990	68			

Berdasarkan hasil perhitungan pada gambar 11 dalam mengolah data menggunakan uji f dapat dilihat pada nilai f tabel sebesar 1,950 kemudian dibandingkan dengan f tabel yaitu sebesar 2,36. Berdasarkan gambar 11 nilai f

hitung lebih besar dari f tabel ($1,950 < 2,36$) dengan signifikan. Lebih besar dari $0,05$ ($0,098 > 0,05$) maka dapat diketahui bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis sebelumnya, disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan, baik secara bersamaan maupun secara bertahap pada Perusahaan pertambangan selama periode 2019-2022.

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Hasil analisis data dengan bantuan SPSS versi 22 menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai signifikan sebesar $0,042 < 0,05$, serta nilai t hitung lebih besar dari t table ($2,080 > 1,668$), yang mengindikasikan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Jumlah komisaris dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi efektivitas tugasnya. Semakin besar ukuran dewan komisaris suatu perusahaan maka semakin kuat fungsi pengawasan perusahaan tersebut. Pemantauan yang efektif dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dan kinerja yang baik dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan pemegang saham, sehingga meningkatkan nilai pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohklas,

(2021), Lestari & Zulaikha, (2021) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjonggo & Yulianti, (2022) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh dewan komisaris terhadap nilai perusahaan

Hasil analisis data dengan bantuan SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikan sebesar $0,599 > 0,05$, serta nilai t hitung lebih kecil dari t table ($0,529 < 1,668$), yang mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Teori keagenan menyatakan bahwa sejumlah besar lembaga independen dapat memfasilitasi pengawasan manajemen puncak, dan meningkatkan nilai pemegang saham (Rahmawati, 2021)

Namun penelitian ini menunjukkan hasil yang bertentangan dengan teori tersebut. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kinerja rata-rata komisaris independen saat ini, yang menjalankan fungsi seperti memastikan penerapan strategi perusahaan, memantau manajemen, dan memastikan akuntabilitas. Sebab, proporsi komisaris independen tidak mampu mengendalikan seluruh kebijakan yang diambil oleh dewan komisaris. Pengawasan yang kurang optimal, khususnya yang berkaitan dengan pelaporan keuangan yang curang oleh manajemen, sehingga berujung pada penurunan harga saham dan nilai pemegang saham.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari &

Zulaikha, (2021), Ika & Tantina, (2022) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Puja et al., (2018), Dewi & Gustiyana, (2020) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis data dengan bantuan SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan institusional memiliki nilai signifikan sebesar $0,440 > 0,05$, serta nilai t hitung lebih kecil dari t table ($-0,776 < 1,668$), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini disebabkan banyaknya pihak institusi yang memiliki sedikit saham dalam suatu perusahaan yang menyebabkan fungsi pihak institusional tidak berjalan dengan maksimal, sehingga kepemilikan institusional tidak berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung, (2022), Sari & Sanjaya, (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika & Tantina, (2022), Gusriandari et al., (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis data dengan bantuan SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan

Manajerial memiliki nilai signifikan sebesar $0,170 > 0,05$, serta nilai t hitung lebih kecil dari t table ($-1,387 < 1,668$), yang mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan berperan sebagai jembatan antara kepentingan manajer dengan investor. Manajer berusaha memaksimalkan keuntungannya sendiri dibandingkan dengan keuntungan perusahaan. Sebaliknya, ketika kepemilikan manajerial meningkat, kebijakan manajer untuk meningkatkan nilai perusahaan juga menjadi lebih produktif. Pemahaman tersebut diperkuat oleh Widianingsih, (2018) yang menemukan bahwa peningkatan jumlah saham yang dimiliki manajemen berhubungan positif dengan peningkatan nilai perusahaan. Banyaknya jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi biaya keagenan, mengurangi konflik keagenan, dan menyelaraskan kepentingan manajemen dan investor.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Manurung, (2022), Sari & Sanjaya, (2018) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusriandari et al., (2022), Ika & Tantina, (2022) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Hasil analisis data dengan bantuan SPSS 22 menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai signifikan sebesar $0,409 > 0,05$, serta nilai t

hitung lebih kecil dari t table ($0,830 < 1,668$), yang mengindikasikan bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab komite audit anatar lain menyampaikan pendapat kepada dewan komisaris dan mengidentifikasi permasalahan yang memerlukan perhatian komisaris. Hal ini mencakup kewenangan komite audit untuk mengakses catatan dan informasi terkait karyawan, dana, aset, sumber daya perusahaan, dan aspek lain dalam pelaksanaan tugasnya.

Namun temuan ini tidak sesuai dengan teori di atas bahwa komite audit tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini mengacu pada komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan terhadap manajemen, khususnya yang berkaitan dengan pemantauan informasi keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, efektivitas auditor internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku. Akibatnya, akuntabilitas manajemen menjadi kurang transparan, kepercayaan investor menurun, dan pada akhirnya komite audit tidak lagi mempunyai dampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gusriandari et al., (2022), Putranto et al., (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pudjonggo & Yulianti, (2022), Ika & Tantina, (2022) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit terhadap nilai perusahaan. Data sekunder yang digunakan berasal dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia (BEI) selama periode 2019-2022. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan:

1. Ukuran Dewan Komisaris (UDK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2,080 > 1,668$) dan nilai signifikan adalah $0,042 < 0,05$ sehingga H_1 diterima.
2. Dewan Komisaris Independen (DKI) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,529 < 1,668$) dan nilai signifikan adalah $0,599 > 0,05$ sehingga H_2 ditolak.
3. Komisaris Independen (KI) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-0,776 < 1,668$) dan nilai signifikan adalah $0,440 > 0,05$ sehingga H_3 ditolak.
4. Kepemilikan Manajerial (KM) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1,1387 < 1,668$) dan nilai signifikan adalah $0,170 > 0,05$ sehingga H_4 ditolak.
5. Komite Audit (KA) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel

(0, 830 < 1,668) dan nilai signifikan adalah 0,409 > 0,05 sehingga H5 ditolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Candradewi, M. R. (2019). Pengaruh Good Corporate Governance Mechanism Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 12(2), 175–185. <https://doi.org/10.24843/jekt.2019.v12.i02.p06>
- Christiani, L., & Herawaty, V. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Leverage, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1–7. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i05824>
- Dewi, N. A., & Gustyana, T. T. (2020). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi. *Fakultas Ekonomi Universitas Islam*, 11(1), 133–157.
- Dirvi, S. A., Ubay, D., & Sutardji. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 17(01), 42–49.
- Gusriandari, W., Rahmi, M., & Putra, Y. E. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Pundi*, 6(1), 181–196. <https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.406>
- Hidayat, T., Tribowo, E., & Marpaung, N. V. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis Pelita Bangsa*, 6(1), 1–18.
- Hidayati, B. S., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 9(6), 1–18.
- Ika, F. P., & Tantina, H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1914–1925. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1451>
- Indriyani, E. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan. *Akuntabilitas : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 10(2), 333–348. <https://doi.org/10.15408/akt.v10i2.4649>
- Lastanti, H. S., & Salim, N. (2018). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Triksati*, 5(1), 27–40. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i2.3958>
- Lestari, A. D., & Zulaikha. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Sosial Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 10(4), 1–15. <https://doi.org/10.59330/jai.v1i2.10>
- Lestari, W. A., Wardianto, K. B., & Harori, M. I. I. (2021). Analisis Nilai Perusahaan Yang Dipengaruhi Oleh Good Corporate Governance, Corporate Sosial Responsibility, Dan Leverage. *Jurnal Perspektif Bisnis*, 4(2), 126–137.

- <https://doi.org/10.23960/jpb.v4i2.83>
- Manurung, A. D. P. (2022). The Effect of Good Corporate Governance on Firm Value with Financial Performance As an Intervening Variable. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (JAKMAN)*, 1(4), 57–71. <https://doi.org/10.56403/nejesh.v1i4.54>
- Mohklas. (2021). Analisis Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2020. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 431–439.
- Pudjonggo, I. Z., & Yulianti, K. A. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 13(2), 561–573. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v11i1.1701>
- Puja, S. S., Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2018). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Periode 2015-2018). *Proceedings 6th NCAB (National Conference on Applied Business)*, 452–463. <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/ncab/article/view/7771>
- Putranto, P., Ika, M., & Scorita, K. B. (2022). Dampak Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.51211/joia.v7i1.1734>
- Rahmawati, I. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Sub Sektor Perkebunan Yang Terdaftar Di Bei. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 96–106. <https://doi.org/10.47080/progress.v4i2.1311>
- Sari, D. P. K., & Sanjaya, R. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance, Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(1), 21–32. <https://doi.org/10.34208/jba.v20i1.404>
- Sutrisno, & Inriastuti, A. (2019). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2017. *Jurnal STIE Semarang*, 11(3), 50–63.
- Widianingsih, D. (2018). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, serta Komite Audit pada Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Moderating dan Firm Size sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(1), 38. <https://doi.org/10.29040/jap.v19i1.196>